

KULTIVASI NILAI-NILAI BUDAYA TORAJA ORANG TUA DAN ANAK MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DI KOTA MAKASSAR

“Cultivation Cultural Values Toraja Parents and Children Through Family Communication in Makassar City”

Tuti Bahfiarti

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar
e-mail : tutibahfiarti@yahoo.com

Abstrak

Komunikasi keluarga merupakan bagian komunikasi interpersonal yang melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal dan non verbal antara orang tua dan anak dalam menanamkan atau mengkultivasi anak terhadap nilai-nilai budaya orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah mengkategorisasi kultivasi nilai-nilai budaya Toraja orang tua dan anak melalui komunikasi keluarga. Tipe penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengkaji secara mendalam kultivasi nilai-nilai budaya Toraja. Hasil penelitian menemukan pola kultivasi *pertama*, orang tua dan anak aktif dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja. *Kedua*, orang tua yang aktif dan memiliki partisipatif yang tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Toraja pada anak-anak mereka. *Ketiga*, anak yang lebih proaktif dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja, dari tetangga sesama Etnik Toraja, teman bermain, dan teman-teman di sekolah yang juga memiliki etnik sama.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Keluarga, Kultivasi, Nilai Budaya Toraja.*

Abstract

Family communication is part of interpersonal communication that involves the exchange of messages, both verbal and non-verbal between parents and children in instilling or cultivate the child to cultural values of their parents. The purpose of this study was categorizing cultivation cultural values Toraja parents and children through family communication. This type of research uses qualitative descriptive study to examine in depth the cultivation of cultural values Toraja. The study found a pattern of cultivation first, parents and children of active and participatory in learning cultural values Toraja. Second, parents are active and have a high participation in the teaching of cultural values Toraja on their children. Third, children are more proactive and participatory in learning cultural values Toraja, Toraja ethnic fellow neighbors, playmates and friends at school who also have the same ethnicity.

Keywords: *Interpersonal Communication, Family Communication, Cultivation, Cultural Values Toraja*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anak-anak yang tinggal dan berinteraksi langsung di bawah satu atap. Seluruh keluarga memiliki saling ketergantungan yang sangat tinggi antara anggota keluarga satu dengan lainnya. Di dalam keluarga, anak mengenal diri dan lingkungannya kemudian mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi sarana utama menerapkan nilai-nilai budaya, khususnya budaya Toraja yang merupakan identitas etnik kedua orang tuanya.

Keluarga merupakan kelompok primer paling kecil dan berpengaruh dalam masyarakat. Pendapat Khairuddin (2008:7) mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Di dalam keluarga melibatkan semua orang yang berada dalam satu atap untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Untuk itu keluarga merupakan titik awal untuk menanamkan nilai-nilai budaya, seperti bahasa, pakaian, falsafah-falsafah hidup, bahkan makanan suatu etnisitas yang melekat pada diri orang tuanya. Penanaman nilai-nilai tersebut penting dilakukan untuk melekatkan anak pada nilai-nilai budaya yang sarat akan makna kehidupan. Khususnya Etnik Toraja.

Sebagai gambaran bahwa Etnik Toraja memiliki pola kehidupan yang unik dengan jumlah populasinya diperkirakan sekitar 650.000 jiwa, dengan 450.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, agama Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Etnik ini memiliki bahasa daerah, yang dikenal dengan Bahasa Toraja, kemudian pakaian adat disebut Baju Pokko' untuk wanita dan seppa tallung buku untuk laki-laki. Baju Pokko' berupa baju dengan lengan yang pendek. Sedangkan seppa tallung buku berupa celana yang panjangnya sampai dilutut. Pakaian ini masih dilengkapi dengan asesoris lain, seperti kandaure, lipa', gayang dan sebagainya.

Kekayaan budaya Toraja memerlukan pelestarian yang harus dimulai dari lingkungan keluarga. Apalagi jika suatu keluarga telah merantau dan anak-anak mereka melakukan interaksi dengan berbagai macam budaya yang berbeda. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi cyber yang memungkinkan anak-anak mengakses budaya barat yang terkadang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Faktor komunikasi keluarga memiliki peranan penting yang sangat menentukan pemahaman nilai-nilai budaya Toraja. Komunikasi keluarga yang melibatkan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dapat menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Misalnya, pengembangan komunikasi yang bersifat dialogis, di mana orang tua dapat berkomunikasi secara langsung kepada anak. Interaksi di antara keduanya memiliki intensitas yang sangat tinggi. Bukan bentuk penanaman komunikasi keluarga yang bersifat monologis, di mana orang tua dengan dominasi tinggi mendikte anak tanpa mendengarkan umpan balik atau *feedback* anak. Bagaimapun, komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan cenderung tidak memiliki pendapat yang konsisten.

Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membangun hubungan dan mempermudah orang tua menanamkan nilai-nilai budaya dalam diri anak. Misalnya dalam melakukan komunikasi dan interaksi di rumah menggunakan bahasa Toraja atau menyelipkan bahasa Toraja di sela-sela pembicaraan mereka. Ketika berkomunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa daerah mungkin akan lebih terasa akrab hubungan antara orang tua anak. Demikian juga pakaian membiasakan anak untuk menggunakan pakaian Toraja pada acara-acara tertentu, misalnya perkawinan atau hajatan keluarga lainnya. Pola makan yang terkadang menyajikan makanan khas Toraja sebagai upaya menanamkan nilai-nilai budaya Toraja pada diri anak.

Berdasarkan permasalahan pentingnya melestarikan budaya dalam masyarakat Toraja, seperti bahasa, pakaian, falsafah-falsafah hidup, bahkan makanan sebagai karakteristik etnis mereka. Budaya dapat dilakukan dengan cara pewarisan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Pewarisan dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan fikiran dan sikap individu dengan sistem norma,

adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sebaya, kelompok rujukan, dan masyarakat. Proses enkulturasi dilakukan pertama kali di lingkungan keluarga karena keluarga adalah tempat pertama seorang anak bersosialisasi, berinteraksi dan belajar budaya sebagai identitas dari orang tua mereka.

Kurangnya komunikasi timbal balik dalam keluarga dan kurangnya waktu yang disediakan orang tua kepada anak mereka menjadi penghambat dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak, (Kalsum, 2008: 99). Konsep komunikasi interpersonal yang merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain atau beberapa orang, baik secara verbal ataupun nonverbal secara langsung ataupun tidak langsung. Bahwa “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Cakupan komunikasi interpersonal yang melingkupi dan diterapkan dalam keluarga adalah komunikasi komunikasi keluarga. Dalam hal ini melibatkan orang tua dan anak sebagai titik awal untuk menanamkan nilai-nilai budaya lingkup keluarga. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi bahasa, pakaian, falsafah-falsafah hidup, yang sarat akan makna kehidupan. Khususnya Etnik Toraja yang merupakan etnik kedua orang tua anak.

Dalam komunikasi keluarga juga melibatkan aspek efektifitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan DeVito (Hidayat, 2012: 46-49). Bentuk efektifitas komunikasi interpersonal antara lain : pertama, Komunikasi antarpribadi bersifat keterbukaan (*Openness*) merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi secara terbuka. Hidayat mengutip pendapat Brooks dan Emmert bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika, membedakan dengan mudah, melihat nuansa, mencari informasi dari berbagai sumber, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Kedua, empati (*empathy*) merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif, dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung dimensi kognitif, afektif, perseptual, somatic/kinesthetic, apperceptual, dan communicative).

Ketiga, bersifat dukungan (*Supportiveness*) merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal memerlukan sikap memberikan dukungan dari pihak komunikator agar komunikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi. Jack R. Gibb dalam (Hidayat, 2012:47) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu: *deskripsi*, yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai; tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut “merasa” bahwa kita menghargai diri mereka. *Orientasi masalah*, yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya. *Spontanitas*, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. *Provisionalisme*, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah.

Keempat, bersifat positif (*positiveness*) di mana seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan,

menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima.

Kelima, bersifat kesetaraan atau kesamaan (*Equality*) merupakan pengakuan kedua belah pihak untuk saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai budaya Toraja antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai budaya, seperti bahasa, pakaian, falsafah-falsafah hidup, dan makanan khas. Etnik Toraja merupakan salah satu etnik yang tersebar dipelosok tanah air, khususnya di Kota Makassar. Mereka bertempat tinggal dan bermukim di Kota Makassar sebagai perantau dari daerah untuk mencari pekerjaan. Etnik Toraja yang tinggal di lingkungan ini berinteraksi dengan berbagai warga yang berasal dari daerah berbeda. Setiap keluarga Etnik Toraja memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan kebudayaannya, misalnya melalui komunikasi keluarga antara orang tua dan anak sebagai lingkup terkecil dalam lingkungan sosial. Cara mereka, antara lain melalui bahasa dengan menggunakan bahasa daerah di rumah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Konsep metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif memfokuskan peneliti sebagai alat utama dalam mengumpulkan data. Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data-data mendalam berdasarkan fokus penelitian. Lokasi penelitian ini di Kota Makassar Kecamatan Biringkanaya. Alasan representatif memilih lokasi penelitian ini karena etnik Toraja ada sekitar 1028 warga yang berasal dari Tana Toraja meliputi 209 Kepala Keluarga, khususnya Kelurahan Paccerakkang.

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang ditarik berdasarkan *purposive sampling* dengan jumlah informan tiga keluarga yang beretnik Toraja baik ayah maupun ibu. Informan telah menetap di Kota Makassar lebih dari 7 tahun dengan pertimbangan telah berdomisili lama dan telah melakukan pembauran budaya dengan masyarakat sekitar dari berbagai etnik yang berbeda. Keluarga yang memiliki anak berusia 12-21 tahun dan tinggal dalam satu lingkungan atau rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi. Data sekunder melalui penelusuran literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Pemilihan sumber data penelitian ini ditentukan dengan cara menentukan informan penelitian yaitu pihak yang memberikan informasi mengenai pemahamannya sendiri terhadap pengalaman dan apa yang terjadi disekitarnya dalam hal ini keluarga Toraja.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, *data display* bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dan *conclusion drawing/verification*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi keluarga melibatkan pertukaran pesan antara orang tua dan anak sebagai suatu sistem yang saling memiliki saling ketergantungan satu sama lain, baik orang tua maupun anak. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat terkecil seorang anak memahami nilai-nilai budaya, seperti bahasa, pakaian, falsafah-falsafah hidup, dan makanan khas Etnik Toraja. Penanaman nilai-nilai budaya tersebut melibatkan kegiatan komunikasi semua individu-individu yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga ada komunikasi dan ada ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai budaya toraja orang tua dan anak melalui komunikasi keluarga di Kota Makassar dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui komunikasi keluarga yang diterapkan ketiga orang tua yang menjadi informan penelitian cenderung memiliki kesamaan, yakni : *pertama*, menanamkan nilai-nilai budaya melalui bahasa dengan cara membiasakan anak mendengarkan orang tua berbicara menggunakan bahasa Toraja di rumah yaitu Bahasa Toraja. Kedua, menanamkan nilai-nilai budaya melalui pakaian dengan membiasakan anak menggunakan baju Toraja yaitu pakaian adat disebut *Baju Pokko* untuk wanita dan *seppa tallung* buku untuk laki-laki. Baju Pokko' berupa baju dengan lengan yang pendek. Pakaian *seppa tallung* buku berupa celana yang panjangnya sampai dilutut. Pakaian ini masih dilengkapi dengan asesoris lain, seperti *kandaure*, *lipa*, *gayang* dan sebagainya. Misalnya dalam hajatan keluarga perkawinan dan acara-acara adat lainnya mereka menggunakan pakaian tradisional Etnik Toraja. Ketiga, menanamkan nilai-nilai budaya melalui makanan dengan menyajikan menu keseharian makanan khas Toraja.

Sebagai penggambaran informan keluarga pertama pasangan suami istri yang memiliki 4 orang anak perempuan. Kedua orang tua sibuk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, namun tetap melakukan penanaman nilai-nilai budaya Toraja pada keempat anak mereka, mulai dari bahasa, pakaian, dan makanan. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dilakukan melalui proses sosialisasi dengan menanamkan sedini mungkin dalam diri anak nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Cara ini ternyata memiliki implikasi pertumbuhan anak yang mengenali budaya orang tuanya sangat mempengaruhi dari aspek psikologis anak-anak.

Keluarga pertama ini memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai budaya Toraja pada anak-anak mereka, misalnya sejak kecil anak dibiasakan menggunakan bahasa Toraja di rumah meskipun awalnya sangatlah sulit. Keluarga pertama ini orang tua dan anak sama-sama aktif menanamkan nilai-nilai budaya Toraja. Anak juga memiliki kemauan yang tinggi untuk memahami nilai-nilai budaya yang dianut orang tuanya. Kondisi ini menyebabkan orang tua lebih mudah menanamkan atau mengkultivasi anak memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya mereka.

Caranya adalah keduanya baik ayah maupun ibu berbicara sehari-hari menggunakan bahasa Toraja. Menurut pendapat mereka bahwa cara ini lambat laun diterima oleh anak sehingga keempat anak perempuannya semua pandai berbahasa Toraja. Dari aspek pakaian sejak kecil membuat foto keluarga dalam baju Toraja dan membiasakan anak memakai baju Toraja dengan segala aksesorisnya, seperti *kandaure*, *lipa*, *gayang*. Untuk makanan kebiasaan kedua orang tua yang sama-sama orang Toraja hampir setiap hari menyajikan menu-menu makanan Toraja.

Informan kedua pada penelitian adalah pasangan suami istri yang memiliki 3 orang anak perempuan dan satu laki-laki. Mereka tinggal di Kota Makassar tepatnya di Jalan Lanraki sejak tahun 2002. Kesibukan orang tua, khususnya ayah menyebabkan sang ibu yang memiliki peran dalam menanamkan budaya Toraja pada anak mereka. Justru orang tua, khususnya ibu lebih dominan memperkenalkan, menanamkan, bahkan mencontohkan segala hal tentang budaya Toraja pada anak-anaknya. Artinya bahwa dalam melakukan kultivasi nilai-nilai budaya Toraja

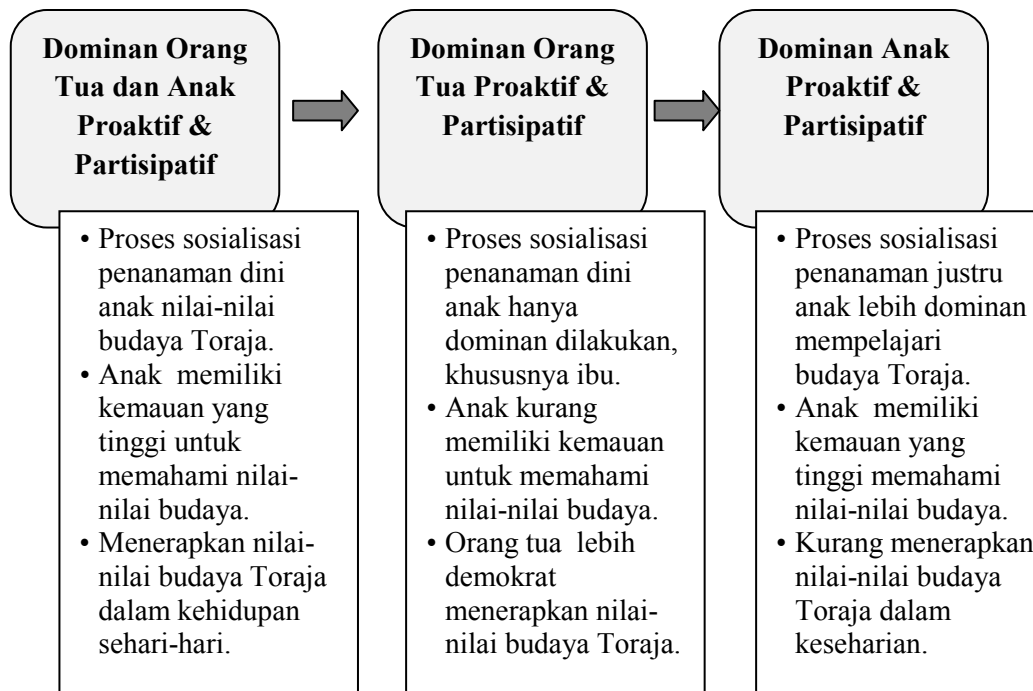
orang tua cenderung lebih aktif dibandingkan dengan anak. Misalnya, dalam penggunaan Bahasa Toraja Anak kurang memberi umpan balik menggunakan yang sama pada orang tuanya. Biasanya mereka memahami maksud dan bisa menjawabnya, namun mereka membalasnya dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sering digunakan dalam keluarga ini ketika terjadi komunikasi antara orang tua dan anak.

Selanjutnya dalam hal pakaian juga sama keluarga ini lebih demokrat dengan memberikan kebebasan anak-anak mereka menggunakan pakaian yang disenangi. Kedua orang tua tidak pernah memaksa anak untuk memakai pakaian Toraja jika ada acara keluarga atau perkawinan dengan rekan kerja, dan tetangga di sekitar rumah mereka. Demikian juga dengan makanan keluarga ini lebih variatif menyajikan makanan di rumah. Mereka tidak menanamkan keharusan untuk menyajikan menu makanan Toraja, kecuali pada saat ada acara keagamaan, syukuran di rumah dan semua yang diundang adalah orang Toraja.

Keluarga ketiga merupakan pasangan suami istri keduanya orang Toraja yang memiliki dua orang anak. Posisi komunikasi keluarga antara orang tua dan anak pada keluarga ini berbeda dengan keluarga pertama dan kedua. Keluarga ketiga justru anak lebih aktif dibandingkan dengan orang tua kurang aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Toraja kepada anak-anaknya. Misalnya, sikap orang tua yang sangat jarang bercakap memakai bahasa Toraja dengan anaknya. Bahasa sehari-hari dalam keluarga ini adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Toraja jarang digunakan. Justru anak belajar bahasa Toraja dengan teman-teman sepermainan atau teman sekolah yang sama-sama orang Toraja. Pada keluarga ini anak tidak terbiasa menggunakan bahasa Toraja di rumah, karena orang tua dalam keluarga ini tidak mengajarkan anak-anaknya bahasa Toraja.

Demikian halnya dengan budaya berpakaian dan makanan, keluarga ini tidak memberikan perhatian khusus pada anak-anaknya untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Toraja. Anak-anak dalam keluarga ini mengenal pakaian dan makanan dari kerabat dekat dan teman-teman ebya di sekolah. Namun, anak-anak sangat aktif dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan yang sangat unik dan menarik bagi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian kultivasi nilai-nilai budaya Toraja orang tua dan anak melalui komunikasi keluarga di Kota Makassar menunjukkan pola penanaman yang bervariasi. Kategorisasi yang dihasilkan adalah *pertama*, orang tua dan anak aktif dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan khas Etnik Toraja. *Kedua*, orang tua yang aktif dan memiliki partisipatif yang tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan khas Etnik Toraja pada anak-anak mereka. *Ketiga*, anak yang lebih proaktif dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan, dari tetangga sesama Etnik Toraja, teman bermain, dan teman-teman di sekolah yang juga memiliki etnik sama. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kultivasi Nilai-Nilai Budaya Toraja Orang Tua dan Anak Melalui Komunikasi Keluarga (Sumber : Hasil Data Primer, 2015)

Dalam komunikasi interpersonal keluarga merupakan wadah dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas kultivasi atau penanaman nilai-nilai budaya berdasarkan perkembangan anak. Hubungan interpersonal berkembang dalam bentuk komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Kedekatan hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak dapat berimplikasi positif pada perkembangan anak. Misalnya, dengan menerapkan komunikasi efektif melalui keterbukaan, bersikap positif, saling mendukung, adanya kesetaraan, dan mengembangkan sikap empati dapat membantu orang tua untuk mengenal lebih dalam karakter, perasaan, harapan, dan mempererat orang tua dan anak.

Perbedaan pola kultivasi atau penanaman nilai-nilai budaya Toraja melalui komunikasi keluarga sangat ditentukan oleh proaktif dan partisipasi tinggi dari kedua orang tua. Dukungan orang tua dengan memberikan perhatian melalui proses sosialisasi penanaman dini anak nilai-nilai budaya Toraja menyebabkan anak memiliki kemauan yang tinggi untuk memahami nilai-nilai budaya. Berbeda jika orang tua yang kurang proaktif dan partisipatif menerapkan nilai-nilai budaya Toraja dalam kehidupan sehari-hari, hasilnya anak juga kurang memberikan perhatian pada etnisitas yang dianut orang tuanya. Namun, di sisi lain ternyata anak juga memiliki sikap proaktif dan partisipatif dalam mempelajari nilai-nilai budaya yang dianut orang tuanya.

Komunikasi interpersonal dalam pengembangan komunikasi keluarga harus melibatkan semua unsur dalam keluarga, khususnya orang tua dan anak. Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa semakin efektif hubungan interpersonal antara orang tua dan anak maka semakin berkembang hubungan tersebut. Berarti bahwa menemukan bahwa aktivitas kultivasi atau penanaman nilai-nilai budaya harus melibatkan orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai budaya yang sarat makna kehidupan dapat tertanam dalam diri anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat tiga pola berdasarkan kategorisasi kultivasi nilai-nilai budaya Toraja orang tua dan anak melalui komunikasi keluarga. Pola kultivasi atau penanaman *pertama*, orang tua dan anak aktif dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan khas Etnik Toraja. *Kedua*, orang tua yang aktif dan memiliki partisipatif yang tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan pada anak-anak mereka. *Ketiga*, anak yang lebih proaktif dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai budaya Toraja, seperti bahasa, pakaian, dan makanan, dari tetangga sesama Etnik Toraja, teman bermain, dan teman-teman di sekolah yang juga memiliki etnik sama.

Rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah *pertama*, orang tua lebih memberikan perhatian khusus pada anak memperkenalkan dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang dimiliki orang tuanya sehingga sejak dini anak mengenal budaya orang tuanya. *Kedua*, pemerintah diharapkan lebih mengoptimalkan dan berperan aktif menanamkan nilai-nilai budaya anak melalui program-program khusus untuk meningkatkan kesadaran pentingnya memahami nilai-nilai budaya kita dengan tetap memperhatikan kebinekaan dalam negara yang multikultur, seperti di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto.2011. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Alih Bahasa Agus Maulana MSM. Jakarta : Professional Books.
- _____. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-9. New York : Longman.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Dasrun.2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iriantara, Yosol.2008. *Materi Pokok Komunikasi Antarpribadi*. Edisi kedua. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harley, Peter. 2001. *Interpersonal Communication*. (2th ed). New York : Routledge.
- Hargie, Owen & David Dickson. 2004. *Skilled Interpersonal Communication : Research, Theory and Practice*. (4th ed). New York : Routledge.
- Kriyantono, Rachmat.2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy.2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun.2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raga Mara, Rafael.2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Rohim, Haji. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edi.2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sihabudin,Ahmad.2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber lain

- A.Sari, et al. 2010. 'Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak'. Jurnal ISSN. Vol. 08. No. 2/Juli:38 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=84991&val=217>. Diakses 1 Juni 2015.
- "Tana Toraja official website" (dalam bahasa Indonesia). Diakses 2006-10-04. (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja) Diakses 1 Juni 2015.
- Wardiani, Ayu Kartika. 'Pola Komunikasi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Kurang Gizi'. (<http://digilib.upnjatim.ac.id/files/disk1/4/jiptupn-gdl-ayukartika-153-5-babii.pdf>) diakses 1 Juni 2015.